

PENDEKATAN DAN ANALISIS KRITIS TARIKAN BUDAYA PRAGMATISME PENDIDIKAN ISLAM PADA DUNIA MODERN

Milatul Fatkhiyah
Universitas Abdurrahman Wahid Pekalongan
milatulfatkhiyah03@gmail.com

Moh. Sugeng Solehuddin
m.sugeng.s@uingusdur.ac.id
Universitas Abdurrahman Wahid Pekalongan

Abdul Khobir
abdul.khobir@uingusdur.ac.id
Universitas Abdurrahman Wahid Pekalongan

Abstrak

Artikel ini di latar belakang oleh kenyataan bahwa inovasi pendidikan di Indonesia masih rendah, hal ini tercermin dari daya saing SDM Indonesia yang masih lemah jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara. Hadirnya teori pragmatisme diharapkan mampu menjadi alternatif teoritis pendekatan inovasi pendidikan Islam. Artikel ini berupaya memformulasikan desain dan proses inovasi Pendidikan Islam berdasarkan penelitian dan studi pustaka yang bersifat kualitatif. Artikel ini merupakan telaah filosofis sebagai upaya mengkonstruksi proses inovasi Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat Islam dan pragmatisme, Juga memberikan solusi dari adanya budaya pragmatisme pendidikan di kalangan akademisi, yang mana dari semua aspek pendidikan terdapat unsur pragmatisme, baik dari pendidik, peserta didik, kurikulum, manajemen, bahkan sarana dan prasarana, menyimpulkan bahwa proses inovasi adalah keniscayaan. Dalam perspektif Islam aqidah sohihah menjadi kunci dan langkah awal dalam menemukan kemurnian inovasi pendidikan Islam. Sedangkan pragmatisme menawarkan proses inovasi pendidikan Islam berdasarkan langkah-langkah sistematis yang dimulai dari kritik reflektif, diagnosis, inventarisasi, perenungan, pengujian hipotesis, analisis publik, dan terakhir implementasi. kemudian dalam pragmatisasi pendidikan diperlukan pengembangan terhadap yang teoritis memberikan bekal yang bersifat etik dan normatif, sedangkan yang praktis dapat mempersiapkan tenaga profesional sesuai kebutuhan masyarakat. Proporsionalisasi yaang teoritis dan praktis itu penting, agar pendidikan tidak melahirkan materialisme terselubung ketika terlalu menekankan yang praktis.

Keyword : Pendekatan, Budaya Pragmatisme, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Filsafat pendidikan Islam secara struktural merupakan bagian dari filsafat Islam, dan secara fungsional tidak terlepas dari pendidikan Islam, mempunyai tujuan dan peran tertentu yang terkait dengan Islam sebagai sistem agama yang universal. Dalam arti seluas-luasnya maka filsafat pendidikan Islam, filsafat Islam, dan pendidikan Islam, pada dasarnya diarahkan pada pencapaian ketakwaan. Lebih lanjut, kaitannya dengan filsafat Islam dan pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam bertujuan memperkaya dan mengembangkan konsep dan

pandangan filosofis tentang pendidikan serta melengkapi ilmu pendidikan Islam dengan teori-teori pendidikan yang bersifat Islam.¹

Filsafat pendidikan Islam menunjukkan problem yang dihadapi oleh pendidikan Islam, sebagai hasil dari pemikirannya yang mendalam dan berusaha untuk memahami masalah. Dengan analisis filsafat, filsafat pendidikan Islam harus dapat menunjukkan alternatif dan pemecahan atas masalah yang dihadapi.

Daya saing sumber daya manusia Indonesia masih lemah bila dibandingkan dengan tenaga kerja dari negara-negara Asia lainnya. Hal ini terlihat dari kualitas sistem pendidikan dan daya saing tenaga kerja.¹ Pada Tahun 2019, Global Talent Competitiveness Index (GTCI) mempublikasikan pemeringkatan daya saing berbagai Negara di Dunia. Hasilnya Indonesia berada jauh di bawah Malaysia dan Thailand yang dalam beberapa dasawarsa yang lalu, justru kedua negara ini banyak belajar dari Indonesia dalam hal pendidikan. Malaysia bahkan mengungguli Korea Selatan, sedangkan Brunei Darussalam jauh mengungguli China dan Rusia. Sedangkan Singapura kokoh berada di ranking ke dua dunia dalam *Global Talent Competitiveness Index*². Kenyataan ini semakin menegaskan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia bahkan jika dibanding pada level Asia Tenggara. Adapun pendidikan Islam di Indonesia pasti berada pada bayang-bayang pendidikan Nasional.

Oleh karena itu, seluruh pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam sudah saatnya bangkit dan melakukan pembenahan secara serius bila ingin memberikan kontribusi yang signifikan kepada negara ini melalui berbagai upaya inovasi-inovasi yang tebarukan. Hal tersebut bertujuan untuk mempertegas eksistensi Indonesia dan pendidikan Islam di mata Internasional sebagai salah satu negara penyumbang Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Pragmatisme pada pokoknya merupakan gerakan filsafat Amerika pada akhir abad ke-20 dan permulaan abad ke-21. Kehadirannya menurut Titus, Smith & Nolan¹ sebagai usaha untuk menengahi antara tradisi empiris dan tradisi idealis serta berusaha untuk menggabungkannya. Hal ini terjadi karena pengaruh tradisi empiris yang luar biasa dengan mendewakan kebendaan/materialisme. Sehingga terjadi peperangan dan kelaparan di sebagian dunia, terorisme, manusia dihipnotis kegelisahan. Hubungan antar manusia didasarkan pada penguasaan materi. Mereka belum mempunyai filsafat yang terfokus pada manusia yang

¹ Hambali, D. S., Rizal, A. S., & Nurdin, E. S. (2020). *IMPLEMENTASI PRAGMATISME PADA PENDIDIKAN TINGGI VOKASIONAL ABAD XXI* (Vol. 5, Issue 1)

senantiasa memecahkan permasalahan hidup yang selalu berubah dengan proses berpikir serta adanya kemanfaatan sosial dalam hidup.²

Kemudian untuk mengungkap makna pragmatisme tersebut sehingga ikut memberi kontribusi dalam pendidikan, maka permasalahan yang perlu dibahas adalah sebagai berikut: (1) Apa yang dimaksud Pragmatisme, (2) Bagaimana dan siapa tokoh-tokoh pragmatisme dan apa saja pemikirannya, (3) Bagaimana kontribusinya terhadap pendidikan.

B. Kajian Teori

Pragmatisme sangat berpengaruh di Amerika. Salah satu tokohnya yang terkenal ialah John Dewey (1859-1952). Tentang Dewey, Charles Patterson berpendapat bahwa ia adalah seorang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan filsafat Amerika dan menjadi seorang pejuang dalam “pendidikan progresif” secara luas. John Dewey adalah seorang filsuf asal Amerika, yang lahir di Burlington, Vermont, pada tahun 1859. John Dewey bukan hanya aktif sebagai seorang penulis atau filsuf, tetapi aktif juga sebagai seorang pendidik dan kritikus.³

Istilah Pragmatisme berasal dari perkataan ‘pragma’ artinya praktik atau aku berbuat. Maksudnya bahwa makna segala sesuatu tergantung dari hubungannya dengan apa yang dapat dilakukan. Istilah lainnya yang dapat diberikan pada filsafat Pragmatisme adalah instrumentalisme dan eksperimentalisme. Disebut instrumentalisme, karena menganggap bahwa dalam hidup ini tidak dikenal tujuan akhir, melainkan hanya tujuan antara dan sementara yang merupakan alat untuk mencapai tujuan berikutnya, termasuk dalam pendidikan tidak mengenal tujuan akhir. Kalau suatu kegiatan telah mencapai tujuan, maka tujuan tersebut dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan berikutnya. Dikatakan eksperimentalisme, karena filsafat ini menggunakan metode eksperimen dan berdasarkan pengalaman dalam menentukan kebenaran.⁴

Ia pada mulanya banyak mempelajari filsafat Hegel. Namun kemudian ia bersifat kritis terhadap filsafat Hegel karena melihat bahwa aliran idealisme ini terlalu menutup lingkungan hidup manusia pada dimensi kognitif intelektual semata-mata. John Dewey sangat

² Nurul Malika, A., & N. (2014). Pragmatisasi Pendidikan dalam Dunia Kerja Nurul Malikah. *Jurnal Pendidikan Islam*, Ponorogo 8(1). <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/>

³ Kosasih, A. (2022). FILSAFAT PENDIDIKAN PRAGMATISME Telaah Atas Teori Manajemen Pendidikan John Dewey. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 2355–5467. <https://doi.org/10.30998/xxxxx>

⁴ Rosyid, R. (2010). *EPISTEMOLOGI PRAGMATISME : DALAM PENDIDIKAN KITA*. Jurnal pendidikan Sosiologi dan Humaniora vo. 1 no. 1

prihatin dengan masalah-masalah sosial, ekonomi dan pemerintahan. Ia begitu tertarik untuk melakukan pemecahan terhadap masalah-masalah pertumbuhan sosial melalui eksperimentasi ilmiah.

Melihat apa yang ingin dijembatani ini, pragmatisme mengangkat nilai-nilai positif yang ada pada kedua tradisi tersebut. Prinsip yang dipegang kaum pragmatis yakni: tidaklah penting bahwa saya menerima teori ini atau itu; yang penting ialah apakah saya memiliki suatu teori atau nilai yang dapat berfungsi dalam tindakan. Karena itulah pragmatisme diartikan sebagai suatu filsafat tentang tindakan. Itu berarti bahwa pragmatisme bukan merupakan suatu sistem filosofis yang siap pakai yang sekaligus memberikan jawaban terakhir atas masalah-masalah filosofis. Pragmatisme hanya berusaha menentukan konsekwensi praktis dari masalah-masalah itu, bukan memberikan jawaban final atas masalah-masalah itu.⁵

Menurut Hardono Hadi, Dewey sangat menekankan hubungan erat antara seorang pribadi dan peranannya di dalam masyarakat. John Dewey dalam hal ini memandang bahwa seorang individu hanya bisa disebut sebagai pribadi kalau ia mengemban dan menampilkan nilai-nilai sosial masyarakatnya. Setiap gagasan mengenai individu haruslah memasukkan nilai-nilai masyarakat, bukan sebaliknya memandang masyarakat sebagai penghalang bagi kebebasan dan perkembangan individu.

Dewey di sini melihat bahwa kepribadian manusia tidak melekat pada kodrat manusianya. Menurutnya, kepribadian itu diperoleh berkat peranan yang dimainkan seseorang di dalam masyarakat. Pragmatisme tidak menggunakan istilah alam semesta, melainkan dunia. Menurut para tokoh pragmatisme, dunia adalah proses atau tata, di mana manusia hidup di dalamnya. Istilah du Dari dasar di atas, Dewey mempunyai gagasan tentang sifat naturalis sebagai “perkembangan terus-menerus hubungan organisme dengan lingkungannya”.⁶

Dari pandangan tersebut bisalah kita menggolongkan Dewey sebagai seorang empiris karena ia bertitik tolak dari pengalaman dan kembali kepengalaman. Si subyek bergumul dengan situasi problematika yang real empiris dan memecahkannya sedapat mungkin sehingga menghasilkan perubahan-perubahan. Pengalaman sendiri boleh dikatakan sebagai

⁵ Pangestuani, Yuni, 2022. *PRAGMATISME JOHN DEWEY DAN KORELASINYA TERHADAP AJARAN ISLAM*, Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf], Volume 8, nomor 1

⁶ Wiranata, Rz. R. S., Maragustam, M., & Abrori, M. S. (2021a). FILSAFAT PRAGMATISME: MENINJAU ULANG INOVASI PENDIDIKAN ISLAM. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 110–133. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.110-133>

transaksi proses “doing dan undergoing”, suatu hubungan aktif antara organisme dengan lingkungannya.

Dewey tidak membedakan antara subyek dengan obyek, antara tindak dengan benda material. John Dewey mengembangkan lebih jauh Pragmatisme James. Jika James mengembangkan Pragmatisme untuk memecahkan masalah-masalah individu, maka Dewey mengembangkan Pragmatisme dalam rangka mengarahkan kegiatan intelektual untuk mengatasi masalah sosial yang timbul di awal abad ini. Dewey menggunakan pendekatan biologis dan psikologis, berbeda dengan James yang tidak menggunakan pendekatan biologis. Meskipun berbeda-beda penekanannya, tetapi ketiga pemikir utama Pragmatisme menganut garis yang sama, yakni kebenaran suatu ide harus dibuktikan dengan pengalaman. nia di sini dapat dianggap sebagai hal yang sinonim dengan kosmos dan realitas.⁷

C. Metode

Artikel ini merupakan hasil penelitian studi pustaka yang bersifat kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam sumber lainnya yang terdapat dalam kepustakaan. Karya ilmiah ini merupakan kajian kritis filosofis dari buku, jurnal ilmiah, berita dan sejenisnya yang berkaitan dengan filsafat pragmatisme dan inovasi Pendidikan Islam. Penulis berupaya mengkonstruksi filsafat pragmatisme dalam pendidikan Islam dan relevansinya dalam dunia modern.

D. Pembahasan

1. Pendekatan Filsafat Pragmatisme dalam Pendidikan Islam

Kalangan pragmatisme menganggap bahwa realitas bukanlah sesuatu yang abstrak, ia lebih sebagai pengalaman yang terus berubah-ubah dan transaksional. Realitas tidaklah terbakukan, melainkan akan berubah dari masa ke masa karena pengalaman manusia yang semakin meluas. Menurut kalangan pragmatisme, apa yang benar hari ini kemungkinan besar akan berbeda di esok hari. Kita hidup di kalangan dinamis yang mengalami perubahan terus menerus sehingga hal ini juga menjadikan dasar kepada hukum-hukum dasar ilmiah yang selalu berubah. Bagi pragmatisme, pengetahuan terbatas

⁷ Septiawati, D., & Suradika, A. (n.d.). *PRAGMATISME DAN KONSEP SEKOLAH ISLAM TERPADU*. Jurnal Perspektif – Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i6.155>

yang dimiliki manusia harus dinyatakan dalam istilah probabilitas dari pada istilah absolut sehingga standar kebenaran pragmatisme berawal dari peluang-peluang dari berbagai kemungkinan kejadian yang diciptakan (Kosasih, 2022). Dalam konteks inovasi pendidikan, kaum pragmatisme menganggap bahwa inovasi menjadi senjata manusia mengambil peluang-peluang kebenaran baru. Baginya, inovasi adalah keniscayaan karena bersifat transaksional dan terus berubah.

Pembicaraan tentang pragmatisme ini akan kita pertegas dengan metode epistemologi pengetahuan yang di tawarkan oleh Jhon Dewey sebagai upaya mengubah pengalaman menjadi pengetahuan. Menurut Jhon Dewey setidaknya ada lima langkah dalam proses berfikir reflektif yaitu: Langkah *Pertama*, manusia harus mengawali dari proses keraguan, hal ini berangkat dari kebiasaan manusia yang selalu menjumpai hal-hal yang mengganggu dalam pikirannya, hanya saja hal ini tidak dilanjutkan sebagai aktifitas reflektif. Langkah *Kedua*, intelektualisasi dari pada langkah pertama yang mula-mula merupakan respons emosional terhadap aktivitas yang terhalang. Pada tahapan ini, manusia harus mampu mengdiagnosis keadaan dan menguatkan hakikat persoalan yang sebenarnya. Langkah *ketiga*, inventarisasi solusisolusi yang memungkinkan manusia dapat secara bebas mengusulkan setiap solusi yang mungkin diterima. Dalam tahap ini, manusia dapat mengajukan hipotesis-hipotes sebagai proses inventaritatif. Langkah *keempat*, penalaran setelah hipotesis pada tahap ketiga yang dapat diperkirakan konsekuensinya. Pada tahap ini, manusia merenungkan sebab akibat sebagai usaha memperkecil pilihan-pilihan hipotesis. Hal ini bertujuan untuk mengurangi potensi kesalahan yang ada. *kelima*, pengujian hipotesis melalui pengujian hipotesis yang paling masuk akal dengan tidakkan aplikasi. Jika hipotesis dan jawaban berguna ketika diterapkan maka ia adalah benar, jika sesuatu yang diterapkan salah maka seseorang harus kembali setidaknya ketahap keempat dan mencari kebenaran dalam hipotes pengganti.⁸

Istilah kontemporer sangat dekat dengan pragmatisme karena mempunyai celah untuk mengalami pergeseran di setiap zaman. Kontemporer merujuk pada sesuatu yang bersifat kekinian seperti teknologi, metodologi, kebudayaan hingga aspek-aspek metafisika. Kontemporer akan selalu seiring dengan perubahan dalam setiap perjalanan waktu, suatu

⁸ Wiranata, R. S., Maragustam, M., & Abrori, M. S. (2021a). FILSAFAT PRAGMATISME: MENINJAU ULANG INOVASI PENDIDIKAN ISLAM. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 110–133. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.110-133>

saat yang sekarang kontemporer atau kekinian secara fitrah akan bergeser menjadi antik atau lawas kemudian akan muncul kontemporeri yang baru lalu menjadi antik dan lawas dan begitu seterusnya.⁹

Hakikat kontemporer menuntut umata Islam harus memiliki pegangan teoritis sehingga kita dapat berfikir dan bertindak secara sistematis dan terukur tidak terkecuali upaya inovasi dalam pendidikan Islam. Proses inovasi sebagai respon perubahan yang faktual menuntut kita harus selalu berdamai dengan berbagai perubahan dan pembaharuan. Oleh sebab itu kita membutuhkan pijakan fundamental esensial sehingga keputusan yang diambil benar-benar dapat dipertanggungjawabkan karena memiliki basis pemikiran yang kuat. Dan juga aqidah yang sohihah menjadi kunci awal dalam menemukan kemurnian inovasi diberbagai sektor tidak terkecuali dalam pendidikan Islam. Aqidah yang sempurna akan menjadikan filsafat sebagai basis rasional, intuisis/ watak, inderawi sebagai basis sosial dan otoritas sebagai basis yuridis. Semua elemen tersebut harus dapat saling menjalin sehingga tercipta hubungan yang baik satu sama lain. Sekalipun masing-masing domain memiliki kedaulatan dan otoritas namun harus tetap berdamai dalam sebuah proses integral yang komprehensif. Singkatnya, manusia harus dituntun sekurang-kurang oleh lima sumber dasar pengetahuan diatas.¹⁰

Fakta tersebut membuktikan bahwa pengetahuan akan perubahan harus di tuntun oleh basis agama yang kuat karena perubahan adalah keniscayaan. Sifatnya yang selalu berubah-ubah dari bentuk tertentu menuju bentuk lain, dari sifat tertentu menuju sifat lain menjadi bukti bahwa standarisasi yang digunakan manusia tidak tetap dan tidak pasti kecuali otoritas agama. Perubahan yang cepat lintas sektoral menghadirkan teori pragmatisme sebagai respon terhadap idealitas yang sempit. Manusia harus hadir dalam perubahan melalui pemanfaatan praktis dan terukur sehingga manusia dapat meyakinkan manusia lain bahwa sesuatu yang benar adalah sesuatu yang dapat dibuktikan kebenarannya melalui uji coba praktis dan berkemanfaat.

Filsafat pragmatisme sendiri sudah dijelaskan lebih dulu di dalam al-Qur'an, maka dari itu terdapat korelasi positif antara filsafat pragmatisme dengan ayat-ayat al-Quran,

⁹ Aziz, S., Fahman, M., Amruddin, M., Sekolah, L., Agama, T., Nahdlatul, I., & Pacitan, U. (n.d.). *PENDEKATAN PRAGMATIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Terhadap Teori Al-Dzara'i' Dalam Filsafat Pendidikan Islam)*.

¹⁰ Cholid Nur, 2013. *KONTRIBUSI FILSAFAT PRAGMATISME TERHADAP PENDIDIKAN*, Jurnal MAGISTRA. Volume 4 Nomor 1

salah satunya yaitu, Asas kemanfaatan yang ada di dalam al-Qur'an terdapat pada surah alBaqarah [2] ayat 164.

Di dalam surah ini Allah menjelaskan bahwa pergantian siang dan malam memberikan manfaat kepada manusia. Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ
النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ ۖ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ
كُلِّ دَابَّةٍ ۖ وَتَضْرِبُ الرِّيحُ وَالسَّحَابُ الْمُسَخَّرَ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ ۖ
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤

Artinya :” Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya.

Kata kunci yang menjadi korelasi dengan konsep pragmatisme ayat di atas adalah pada redaksi “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang bermanfaat bagi manusia” Allah menekankan bahwa silih bergantinya siang dan malam itu memberikan manfaat bagi manusia. Waktu malam bermanfaat bagi manusia untuk istirahat. Sedangkan waktu siang bermanfaat bagi manusia untuk bekerja, sebab bekerja di siang hari tidak membutuhkan penerang dan tubuh sudah kembali pulih setelah istirahat di malam hari. Kemudian pada penggalan ayat “bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang bermanfaat bagi manusia” Maksudnya pada malam hari saat bulan tidak bercahaya terang, saat itulah nelayan dengan mudah menangkap ikan-ikan yang kemudian bisa dimanfaatkan oleh umat manusia. Adanya bintang-bintang di malam hari juga menjadi kompas bagi para nelayan untuk berlayar menuju tempat yang diinginkan. Tanpa adanya bintang-bintang, tentu pelayaran di masa lalu akan menuai kendala. Itulah asas kemanfaatan bagi silih bergantinya hari dan bahtera yang berlayar di malam hari.(Hibatullah & Qomarudin, 2021)

Menurut Ibnu Khaldun Belajar harus dikaitkan dengan manfaat atau kegunaan pragmatis dari ilmu yang dipelajari. Mengajar dan menyampaikan pengetahuan adalah keterampilan, tetapi karena keterampilan ini memiliki potensi untuk mencari nafkah,

keterampilan ini tidak akan berkembang kecuali manfaat dari apa yang terkandung dalam realitas yang ada dan teori-teori yang dipelajari tidak berkembang. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa kemampuan seseorang mencerminkan nilai mereka. Orang-orang tidak senang karena usaha mereka sia-sia untuk membuat kesepakatan yang bisa menguntungkan hidup mereka.

Jadi, mencari ilmu pengetahuan lalu mengajarkannya bisa dimaksudkan untuk mencari nafkah, disamping keduanya adalah hasil dari aktivitas pikiran manusia. Berdasarkan hal tersebut, jelaslah bahwa tujuan orientasi praktis Ibnu Khaldun dalam pendidikan adalah untuk menanamkan ilmu dan keterampilan sekaligus Islam mengakui adanya ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kebutuhan langsung manusia. Islam tidak hanya mengajarkan ilmu untuk kebutuhan penguatan mental-spiritual, tetapi ia juga mengajarkan ilmu untuk pemenuhan kebutuhan material-fisik

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa pendidikan bersifat *tabi'iy* (bawaan) manusia. Hal ini lantaran akal yang melekat pada dirinya menyebabkan ia memiliki kemampuan berpikir. Pendidikan ditujukan tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sekaligus, teori dan praktik bersamaan. Keduanya harus saling bersinergi karena pendidikan juga merupakan cara dia mendapatkan rezeki. Klasifikasi ilmu yang dilakukan Ibnu Khaldun di atas mengantarkan pada lahirnya pemikirannya tentang pendidikan instrumental. Di atas disebutkan bahwa ilmu ada yang bersifat *'aqliyah* (rasional) dan *naqliyah* (tekstual). Syafi'i di dalam menyikapi klasifikasi ini membagi ilmu menjadi dua, yaitu ilmu yang bernilai intrinsik dan ekstrinsik-instrumental. Ilmu pengetahuan yang bernilai ekstrinsik-instrumental dicontohkan dengan ilmu *nahwu-sharf* dalam ilmu *naqliyah* Ibnu Khaldun, ilmu logika (*mantiq*) dan filsafat.¹¹

2. Nalar Kritis Tarikan Budaya Pragmatisme Menakar Pendidikan Islam pada Dunia Modern

Materialisasi atau proses menjadikan semua bernilai materi telah merunyah di segala sendi sistem pendidikan Indonesia. Sendi-sendi yang dimasuki bukan hanya dalam materi pelajaran, pendidik, peserta didik, manajemen, lingkungan dan tetapi juga pada

¹¹ Firmansyah, M., & Asmuki, A. (2023). PEMIKIRAN PRAGMATISME IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA DENGAN MERDEKA BELAJAR KURIKULUM MERDEKA. *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8(1), 99–108. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2788>

tingkat tujuan pendidikan itu sendiri. Jika tujuan pendidikan telah mengarah ke hal-hal yang bersifat mater, maka apa yang diharapkan dari proses pendidikan tersebut.

Dalam masalah kurikulum pendidikan misalnya, diarahkan kepada kurikulum yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk mampu mendapatkan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan yang besar. Kurikulum tersebut dibuat sedemikian rupa dan untuk mengikutinya mengeluarkan uang sangat-sangat besar. Jika dalam proses memperolehnya harus mengeluarkan dana yang besar, maka dapat dibayangkan setelah memperoleh memperoleh pengetahuan tersebut.¹²

Peserta didik setelah selesai dipastikan akan menggunakan pengetahuan tersebut paling untuk mengembalikan modal dan tentu berupaya mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Karena memang teori modern mengatakan bahwa pendidikan adalah investasi dimasa depan. Investasi dunia ekonomi, dipahami sebagai modeal yang akan dipetik keuntungannya diwaktu yang akan datang. Sedangkan prinsip ekonomi yang diajarkan di sekolah menengah adalah keluarkan modal sedikit mungkin dan hasilkan keuntungan sebesar-besarnya. Dari sini dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan telah dijadikan atau diselewengkan tujuannya hanya untuk mendapatkan pekerjaan. Sedangkan untuk menjadi manusia yang utuh bukan hanya dimarjinalkan, akan tetapi memang dimatikan karena prinsip ekonomi tidak mengenal nial-nilai spiritual moralitas kebersamaan.

Aspek peserta didik meruakan korban dari sistem dan proses pendidikan yang ada. Jika sistem pendidikan nasional berganti makna dar pendidikan yang sekedar penyampaian pengetahuan, maka pada saat itulah peserta didik mendapatkan pengetahuan yang luar biasa berpengaruhnya dalam kehidupannya kelak. Dimasa yang akan datang kelak tidak memperhatikan lagi praktek-praktik nilai- nilai moralitas, bahkan mengikuti pendidikan hanya sekedar asal dapat gelar, asal bisa lulus, sehingga muncul pasar gelar diindonesia yang beberapa tahun sebelum ini marak diujakan baik lewat media masa maupn media elektronik.¹³

Materialisasi aspek menejemen pendidikan dapat diliat para praktik munculnya kebanggaan semua pihak, bagi pengelola, pendidik, peserta, dan wali akan megahnya

¹² Rosyid, R. (2010). *EPISTEMOLOGI PRAGMATISME : DALAM PENDIDIKAN KITA*. Jurnal pendidikan Sosiologi dan Humaniora vo. 1 no. 1

¹³ Nurul Malika, A., & N. (2014). Pragmatisasi Pendidikan dalam Dunia Kerja Nurul Malikah. *Jurnal Pendidikan Islam*, Ponorogo 8(1). <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/>

gedung dan kampus dimana mereka berada dan ikut andil didalamnya. Kemegahan gedung kampus dan sekolah menjadi tolak ukur majunya sebuah lembaga pendidikan. Jika orientasi kemegahan gedung kampus dan sekolah menjadi ukuran kemajuan pendidikan. Maka bisa dibayangkan orientasi pendidikannya.

Orientasi mejege-men pendidikannya adalah pada kemegahan gedung secara fisik, sementara kemegahan spiritual dan moral, termajinkan atau bahkan sama sekali ditiadakan. Semua pihak yang ada didalamnya akan merasa bangga dan menganggap orang lain yang tidak bera di situ sebgaia mensyarakat pendidikan kelas rendah. Menejemen pendidikan yang hanya mengarah pada kemegahan gedung dan kampus pada gilirannya akan ditundukkan atau dikalahkan instituis pendidikan lainnya yang memiliki modal yang luar biasa besarnya. Jadi pada dasarnya lembaga pendndikan atau menejemen pendidikannya dimaksudkan untuk berkompetisi dan kompetisi inilah yang menjadi darah dan energi bagi penyelenggaraan pendidikannya.¹⁴

Maka solusi dewey mengahadapi permasalahan yang muncul dari pragmatisme, dewey menerapkan pragmatismenya dalam dunia pendidikan amerika dengan mengembangkan suatu problem soving, yang mempunya langkah-langkan sebagai berikut:¹⁵

- 1) Merasakan adanya masalah
- 2) Menganalisis masalah itu dan menyusun hipotesis yang mungkin
- 3) Mengumpulkan data untuk memperjelas masalah
- 4) Memilih dan menganalisis hopotesis

Dalam kaitannya dengan pendidikan, kaum pragmatisme menghendaki pembagian yang tetep terhadap persoalan yang bersifat teoritis dan praktis, pengembangan terhadap yang teoritis memberikan bekal yang bersifat etik dan normatif, sedangkan yang praktis dapat mempersiapkan tenaga profesional sesuai kebutuhan masyarakat. Proporsionalisasi yaang teoritis dan praktis itu penting, agar pdndidikan tidak melahirkan materialisme terselubung ketika terlalu menekankan yang praktis. Pendidikan juga tidak dapat mengabaikan kebutuhan praktis mesnyarakat sebab kalau demikian yang terjadi berarti

¹⁴ Rosyid, R. (2010). *EPISTEMOLOGI PRAGMATISME : DALAM PENDIDIKAN KITA*. Jurnal pendidikan Sosiologi dan Humaniora vo. 1 no. 1

¹⁵ Kosasih, A. (2022). FILSAFAT PENDIDIKAN PRAGMATISME Telaah Atas Teori Manajemen Pendidikan John Dewey. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 2355–5467. <https://doi.org/10.30998/xxxxx>

pendidikan tersebut dikatakan disfungsi, tidak memiliki konsekuensi praktis.

E. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas menyimpulkan bahwa proses inovasi adalah keniscayaan. Dalam perspektif Islam aqidah sohihah menjadi kunci dan langkah awal dalam menemukan kemurnian inovasi pendidikan Islam. Sedangkan pragmatisme menawarkan proses inovasi pendidikan Islam berdasarkan langkah-langkah sistematis yang dimulai dari kritik reflektif, diagnosis, inventarisasi, perenungan, pengujian hipotesis, analisis publik, dan terakhir implementasi. kemudian dalam pragmatisasi pendidikan diperlukan pengembangan terhadap yang teoritis memberikan bekal yang bersifat etik dan normatif, sedangkan yang praktis dapat mempersiapkan tenaga profesional sesuai kebutuhan masyarakat. Proporsionalisasi yang teoritis dan praktis itu penting, agar pendidikan tidak melahirkan materialisme terselubung ketika terlalu menekankan yang praktis, Pendidikan juga tidak dapat mengabaikan kebutuhan praktis masyarakat sebab kalau demikian yang terjadi berarti pendidikan tersebut dikatakan disfungsi, tidak memiliki konsekuensi praktis.

F. Daftar Pustaka

- Pangestuani, Yuni, 2022. *PRAGMATISME JOHN DEWEY DAN KORELASINYA TERHADAP AJARAN ISLAM*, Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf, Volume 8, nomor 1
- Cholid Nur, 2013. *KONTRIBUSI FILSAFAT PRAGMATISME TERHADAP PENDIDIKAN*, Jurnal MAGISTRA. Volume 4 Nomor 1
- Aziz, S., Fahman, M., Amruddin, M., Sekolah, L., Agama, T., Nahdlatul, I., & Pacitan, U. (n.d.). *PENDEKATAN PRAGMATIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Terhadap Teori Al-Dzara'i' Dalam Filsafat Pendidikan Islam)*.
- Firmansyah, M., & Asmuki, A. (2023). PEMIKIRAN PRAGMATISME IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA DENGAN MERDEKA BELAJAR KURIKULUM MERDEKA. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8(1), 99–108. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2788>
- Hambali, D. S., Rizal, A. S., & Nurdin, E. S. (2020). *IMPLEMENTASI PRAGMATISME PADA PENDIDIKAN TINGGI VOKASIONAL ABAD XXI* (Vol. 5, Issue 1).

- Hibatullah, L., & Qomarudin, A. (2021). PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN (PRAGMATIS-INSTRUMENTAL) TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA MODERN. In *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 3, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun>
- Kosasih, A. (2022). FILSAFAT PENDIDIKAN PRAGMATISME Telaah Atas Teori Manajemen Pendidikan John Dewey. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 2355–5467. <https://doi.org/10.30998/xxxxx>
- Septiawati, D., & Suradika, A. (n.d.). *PRAGMATISME DAN KONSEP SEKOLAH ISLAM TERPADU*. Jurnal Perspektif – Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i6.155>
- Rosyid, R. (2010). *EPISTEMOLOGI PRAGMATISME : DALAM PENDIDIKAN KITA*. Jurnal pendidikan Sosiologi dan Humaniora vo. 1 no. 1
- Nurul Malika, A., & N. (2014). Pragmatisasi Pendidikan dalam Dunia Kerja Nurul Malikah. *Jurnal Pendidikan Islam*, Ponorogo 8(1). <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/>
- Wiranata, Rz. R. S., Maragustam, M., & Abrori, M. S. (2021a). FILSAFAT PRAGMATISME: MENINJAU ULANG INOVASI PENDIDIKAN ISLAM. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 110–133. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.110-133>